

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad-21 ini, para pendidik menghadapi tantangan yang cukup berat yakni dalam menciptakan hasil belajar pada peserta didik, hal ini terjadi karena kualitas pendidikan yang dihasilkan masih rendah. Tantangan tersebut juga berlaku untuk pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yakni untuk meningkatkan potensi spiritual, membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keimanan yang kokoh serta bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang terpuji.¹ Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya mendengarkan keterangan guru saja, dimana peserta didik tidak ada usaha untuk mencoba memahami materi yang diajarkan, melainkan pada proses pembelajaran peserta didik juga harus ikut berperan aktif sehingga peserta didik menjadi sentral utama sedangkan guru hanya sebagai pendorong agar dalam diri peserta didik timbul keinginan untuk belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada setiap individu selama masa hidupnya. Pada proses pembelajaran akan terjadi apabila adanya

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 22.

interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, suatu proses pembelajaran tidak mengenal waktu dan tempat atau dengan kata lain proses pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.²

Dalam proses pembelajaran, unsur-unsur proses pembelajaran memegang peranan penting. faktor dalam proses pembelajaran meliputi faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu: faktor yang ada pada organisme itu sendiri (kita sebut faktor individu) dan faktor yang ada diluar individu (kita sebut faktor sosial). Faktor individu antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, pelatihan, motivasi dan faktor personal. Sedangkan faktor sosial meliputi kondisi keluarga/rumah tangga, guru dan metode pengajaran mereka, alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.³

Dengan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, maka seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya memiliki jiwa yang kreatif. Dengan jiwa yang kreatif maka pendidik akan sangat mudah mendorong peserta didik agar memiliki keinginan untuk belajar ditengah banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi

² Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE", *Cendekia: Journal Of Education and Society*, Vol. 14, No. 2 (Juli-Desember, 2016), 231.

³ Fian Totiana, Elvi Susanti VH, Tri Redjeki, "Evektifitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Yang Dilengkapi Media Pembelajaran Laborototium Virtual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA Semester Genap SMA Negeri 1 Karanganyer Tahun Pelajaran 2011/2012", *JPK: Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 1, No.1, (Maret, 2012), 74.

motifasi keinginan belajar siswa menurun. Pendidik yang kreatif akan menggunakan model, strategi, metode, pendekatan, dan taktik yang bervariasi sehingga peserta didik tidak monoton saat proses pembelajaran berlangsung.

Seperti yang telah disebutkan di atas, salah satu faktor yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan peserta didik menjadi tidak aktif, jenuh, bahkan tidak tertarik mengikuti pembelajaran saat berlangsung juga terletak pada penggunaan metode pembelajaran.

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang artinya langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴ Apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diterapkan pada pendidikan agar peserta didik dapat menerima materi pelajaran dengan mudah, efektif, dan lebih memahami materi ajar yang diberikan. Dengan strategi yang telah dipersiapkan, maka proses pembelajaran juga akan lebih menjadi efektif dan efisien.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik pada saat melakukan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.⁵

Metode pembelajaran harus mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, diantaranya: tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

⁴ Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, (Jogjakarta: Penerbit KBM, 2020), 3.

⁵ Siti Nur Aidah, *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, 3.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang sistematis dalam bentuk konkret berupa langkah-langkah agar suatu proses pembelajaran berjalan dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Metode pembelajaran ini sangat mempengaruhi dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, seorang pendidik diharuskan mengetahui ciri-ciri metode pembelajaran yang baik sehingga pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan isi dan tujuan pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang efektif digunakan pendidik pada abad-21 ini yaitu pendidik bisa menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dengan metode CPS (*Creative Problem Solving*). Pembelajaran dengan metode CPS ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan dan prestasi peserta didik pada abad-21 ini. Hal ini dikarenakan pada abad-21 pendidikan dituntut agar dapat menghasilkan peserta didik yang mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang dibutuhkan pada abad-21.

Pada abad ini pengembangan keterampilan kompetitif yang dibutuhkan berfokus pada pengembangan *Higher Order Thinking Skill*, seperti: berfikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), melek teknologi informasi dan komunikasi (*Information and communication Technology*), melek informasi

(*information literacy*), dan melek media (*media literacy*).⁶

High Order Thinking Skill (HOTS) ialah keterampilan berfikir tingkat tinggi. Keterampilan berfikir tingkat tinggi disini tidak hanya sekedar mampu mengingat namun lebih dari itu,⁷ yakni mampu mengemukakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan, namun juga dapat mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dalam meningkatkan keterampilan berfikir tinggi peserta didik, maka pendidik harus memfasilitasinya agar peserta didik dapat menjadi pemikir dan pemecah masalah yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam hendaknya berorientasi pada pendekatan *problem solving*. Untuk itu, pendidik harusnya menyediakan suatu masalah yang memungkinkan peserta didik menggunakan keterampilan berfikir tingkat tingginya. Adapun salah satu metode pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *problem solving* ialah metode CPS (*Creativitas Problem Solving*).

Creative Problem Solving (CPS) adalah proses, metode, atau sistem yang memecahkan dengan cara yang imajinatif dan menghasilkan tindakan yang efektif. Melalui metode pemecahan masalah ini maka menekankan bahwa pengajaran memberikan kemampuan untuk memecahkan masalah secara objektif dan mengetahui secara pasti apa yang dihadapinya.

⁶ Abd Hamid Wahid, Rizka Afkarina Karimah, "Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5, No. 1, (Maret, 2018), 84.

⁷ Mufida Nofiana, "Pengembangan Instrumen Evaluasi High Order Thinking Skills Pada Materi Kingdom Plantae", *Pedagogi Hayati*, Vol. 1, No. 1, (November, 2016), 46.

Kesimpulan yang secara mendasar sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sepanjang hidup seseorang ia akan dihadapkan pada berbagai masalah. Ketika seorang peserta didik dihadapkan dalam situasi pertanyaan, maka peserta didik dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir terlebih dahulu, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.⁸

Penggunaan metode CPS (*Creative Problem Solving*) pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung tidak hanya berpusat pada pengajaran saja, namun berpusat juga pada pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Penggunaan metode ini sesuai dengan tuntutan pada abad-21 yang menginginkan peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan kompetitif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penggunaan metode pembelajaran CPS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih jarang digunakan. Realitas yang terjadi di lapangan pada setiap kelas VIII di sekolah SMP N 2 Kragilan Kabupaten Serang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan hingga saat ini masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti metode konvensional yaitu metode dimana guru yang lebih mendominasi dalam pembelajaran namun peserta didik hanya sekedar memperhatikan dan mendengarkan sehingga peserta didik menjadi

⁸ Fian Totiana, Elvi Susanti VH, Tri Redjeki, "Evektifitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Yang Dilengkapi Media Pembelajaran Laboratorium Virtual", 75.

pasif dan kurang berprestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain metode konvensional, dalam hasil observasi yang dilakukan juga ditemukan bahwasannya masih banyak guru PAI yang menggunakan metode hafalan, dan tulisan tanpa menggunakan media dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan lebih menarik lagi sehingga membuat peserta didik menjadi tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran PAI. Dengan pembelajaran yang monoton juga membuat peserta didik menjadi bosan, ngantuk, bahkan sering keluar kelas tanpa adanya alasan yang jelas.

Selain itu, pendidik dalam memberi pengajaran juga masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir yang dimiliki peserta didik atau dengan kata lain tidak melakukan pembelajaran bermakna, metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga akibatnya kemampuan berpikir tinggi pada peserta didik kurang meningkat. Hal tersebut ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang tidak melakukan kegiatan aktif untuk menganalisis, mengkaji dan mengembangkan serta menemukan solusi dari suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran PAI, hal ini juga disebabkan oleh pendidik yang masih menggunakan metode yang tidak bervariasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fathima Azzahra dengan judul tesis "Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN I

Parepare".⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitan kualitatif, dari hasil penelitian ini dengan diterapkannya metode pembelajaran CPS pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XII SMAN I Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Fian Totiana, Elvi Susanti VH, dan Tri Redjeki dalam jurnalnya yang berjudul "Efektifitas Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang Dilengkapi Media Pembelajaran Laboratorium Virtual Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Koloid Kelas XI IPA Semester Genap SMA Negeri Karanganyer Tahun Ajaran 2011/2012". Penelitian ini menggunakan metode penelitan kualitatif, dalam hasil karya ilmiah ini kegiatan pembelajaran CPS yang dilengkapi media pembelajaran laboratorium virtual, efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fathima Azzahra, dan Fian Totiana, dengan rekannya Elvi Susanti VH, serta Tri Redjeki, yaitu: Dalam pembelajarannya sama-sama menggunakan metode pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*). Sedangkan perbedaannya ialah: Pada penelitian ini berfokus pada implementasi metode pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penelitian terdahulu lebih fokus pada peningkatan berpikir kritis dan prestasi peserta didik.

⁹ Fathima Azzahra, "Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare", (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2018).

Jika berdasarkan hasil observasi dan dilihat dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan tersebut, maka penggunaan metode pembelajaran *Creative Problem Solving* membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi sehingga membuat peserta didik menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran PAI. selain itu peserta didik juga menjadi lebih aktif dan tidak pasif pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian-uraian dan penelitian terdahulu diatas, serta masalah-masalah yang ditemukan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode Pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Smp N 2 Kragilan Kabupaten Serang)”** dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan dengan jenis *case study* (studi kasus) serta jenis *field resesarch* (penelitian lapangan).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Di Sekolah SMP N 2 Kragilan masih terdapat banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi seperti metode konvensional (guru lebih mendominasi ketika

pembelajaran), hafalan dan tulisan sehingga membuat peserta didik menjadi mengantuk, dan lebih sering keluar kelas tanpa adanya alasan

2. Guru sebagai sumber pengetahuan Pendidikan Agama Islam kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut aktif dalam mencari sumber informasi dalam pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan terkesan membosankan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat lebih terarah sehingga dapat mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak, maka perlu adanya batasan masalah. Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi diatas, maka peneliti memberikan batasan masalah, yaitu penelitian ini hanya membahas tentang implementasi Metode pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP N 2 Kragilan kabupaten Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana implementasi metode pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Kragilan Kabupaten Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk mengetahui implementasi metode

pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 2 Kragilan Kabupaten Serang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan pengetahuan mengenai penggunaan metode pembelajaran CPS (*Creative Problem Solvig*) bagi tenaga pendidik khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya tentang metode pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*).
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sebagai bahan bacaan di perpustakaan.
 - 3) Dapat dijadikan oleh mahasiswa lain sebagai bahan rujukan dalam menyusun skripsi.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang metode pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*)
- 2) Memberikan wawasan bagi guru mengenai cara menerapkan metode pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*)
- 3) Memberikan pengetahuan kepada guru dalam upaya memilih metode pembelajaran yang tepat.
- 4) Memberikan acuan untuk membentuk para pendidik yang kreatif dan professional.

c. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi mengenai metode pembelajaran *Creative Problem Solving*.
- 2) Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai teori-teori yang telah dijelaskan.
- 3) Menambah wawasan serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.
- 4) Menambah pengalaman peneliti dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian proposal ini, untuk memudahkan hal-hal yang hendak dibahas, maka diperlukan adanya gambaran secara rinci, sistematis

serta berkesinambungan. Pada karya ilmiah ini terdapat lima bab. Pada masing-masing bab tersebut dibagi menjadi sub-sub yang bersifat saling mendukung dan menjelaskan bab-bab itu sendiri. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Pembahasan, yaitu didalamnya membahas kajian pustaka yang meliputi tentang metode pembelajaran CPS, dan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, terdapat juga penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga memperkuat pada penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi: deskripsi pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V Penutup, yaitu berisi mengenai simpulan dan saran.